PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Oleh :

Dwi Oktafiani Putri

2008/02135

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Nama	**: Dwi Oktafiani Putri**
BP/NIM	**: 2008/02135**
Program Studi	**: Akuntansi**
Fakultas	**: Ekonomi**

Padang, Agustus 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Lili Anita, SE, Msi. Ak	**Nurzi Sebrina, SE, Msc.Ak**
NIP. 19710302 199802 2 001	**NIP. 19720910 199802 2 003**

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi

Fefri Indra Arza, SE, M.Sc
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul	**: Pengaruh Ukuran Perusahan dan Leverage Terhadap Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)**
Nama	**: Dwi Oktafiani Putri**
BP/NIM	**: 2008/02153**
Program Studi	**: Akuntansi**
Fakultas	**: Ekonomi**

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Lili Anita, SE, M.Si, Ak	1.
2.	Sekretaris	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	2.
3.	Anggota	: Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	3.
4.	Anggota	: Salma Taqwa, SE, M.Si	4.

ABSTRAK

Dwi Oktafiani Putri. 02135. Pengaruh Ukuran Perusahaaan dan *Leverage* terhadap Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.

Pembimbing I : Lili Anita SE Msi Ak
II : Nurzi Sebrina SE Msc Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang:(1) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela. (2) Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling.* Analisis data dengan regresi berganda.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela dengan t_{hitung} 2,390 > t_{tabel} 2,015 dengan tingkat signifikansi 0,021 < 0,05 dan koefesien beta positif (+) 2,04 x 10^{-9} sehingga H_1 diterima. (2) *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela dengan t_{hitung} -2,101 < t_{tabel} 2,015 dengan tingkat signifikansi 0,041 > 0,05 sehingga H_2 ditolak.

Dalam penelitian ini disarankan: (1) Perusahaan diharapkan akan memberikan informasi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan yang lebih banyak lagi. (2) Peneliti berikutnya menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel, menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan, dan menggunakan proksi yang berbeda dalam pengukuran *leverage.* (3) Investor lebih memperhatikan variabel ukuran perusahaan karena berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis ucapkan pada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Pengungkapan Sukarela Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia"**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang berperan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Lili Anita, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I, atas perhatian dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
2. Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak / Ibu Pembantu Dekan.
4. Bapak ketua Prodi dan Bapak sekretaris Prodi Akuntansi
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.

6. Bapak-bapak Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawati yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.
7. Ayah dan ibu yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan motivasi dan pengorbanan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK……. i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI …… iv

DAFTAR GAMBAR ……..... vii

DAFTAR TABEL …….. viii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Pembatasan Masalah 9

D. Perumusan Masalah..... 9

E. Tujuan Penelitian..... 9

F. Manfaat Penelitian..... 10

BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori..... 11

1. Pengungkapan 11

2. Teori Sinyal (Signalling Teori) 13

3. Pengungkapan Sukarela 14

4. Ukuran Perusahaan..... 17

5. Leverage 20
6. Penelitian Terdahulu 24
7. Pengembangan Hipotesis 26
B. Kerangka Konseptual 28
C. Hipotesis 30

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 31
B. Populasi dan Sampel 31
C. Jenis dan Sumber Data 34
D. Teknik Pengumpulan Data 34
E. Variabel Penelitian 35
F. Uji Asumsi Klasik 37
G. Teknik Analisis Data 39
H. Definisi Operasional 41

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 43
1. Sejarah bursa Efek Indonesia 43
2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur 44
B. Deskriptif Data 45
C. Statistik Deskriptif 55
D. Uji Asumsi klasik 56
E. Analisis Data 60

F. Pembahasan 64

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan 69

B. Keterbatasan Penelitian 69

C. Saran 70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

Kerangka Konseptual 29

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Daftar Item Pengungkapan Sukarela 16
2. Kriteria Sampel Penelitian..... 32
3. Daftar Perusahaan Sampel ……..... 33
4. Indeks Pengungkapan sukarla Perusahaan Sampel 46
5. Indeks pengungkapan sukarela berdasarkan item yang diungkapkan 48
6. Data Ukuran Perusahaan 50
7. Data Rasio *Leverage* 53
8. Hasil Statistik 55
9. Uji Normalitas 57
10. Uji Multikolinearitas 58
11. Uji Heterokedastisitas..... 59
12. Uji Autokorelasi 60
13. Koefisien Determinasi 60
14. Koefisien Regresi Berganda 61
15. Uji f 62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Output utama dari sistem akuntansi keuangan perusahaan adalah laporan tahunan (*annual report*). Meskipun informasi tentang perusahaan dapat diperoleh dari berbagai sumber, namun salah satu yang terpenting dan sumber bernilai adalah laporan tahunan. Sumber bernilai disini maksudnya laporan tahunan merupakan sumber informasi penting yang digunakan sebagai komunikasi antara suatu perusahaan dengan pemiliknya atau *stakeholders.* Pemilik sebuah perusahaan akan mempertimbangkan bahwa informasi yang disampaikan kepada mereka sudah jelas dan tepat. Oleh karena itu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan harus jelas agar mudah dimengerti oleh para pemakai.

Informasi-informasi dalam laporan keuangan wajib disampaikan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Terutama bagi perusahaan yang melakukan penawaran kepada publik atau *go public*, wajib menyampaikan laporannya kepada Bapepam. Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan saja atau laporan tahunan. Informasi akuntansi keuangan menunjukan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan yang digunakan oleh para pemakai sesuai dengan kepentingan masing-masing. Informasi akuntansi keuangan perusahaan akan lebih baik bila disampaikan dalam laporan keuangan. Menurut PSAK No 1 (2004) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap mulai dari laporan laba rugi, neraca,

laporan arus kas, laporan posisi keuangan, catatan dan laporan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dalam laporan keuangan. Tujuan utama pelaporan keuangan dalam rerangka konseptual FSAB pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor dan pemakai lainnya, dalam membuat keputusan-keputusan investasi, kredit dan semacamnya yang rasional (Suwardjono, 2010).

Manajemen perusahaan memikul tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Sedangkan laporan tahunan, merupakan laporan yang diterbitkan sekali setahun, berisi data keuangan (laporan keuangan) dan data non-keuangan. Selain itu laporan tahunan merupakan media bagi manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak luar. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan tahunan, seperti investor dan calon investor, kreditor dan calon kreditor, pemerintah, pemasok, pelanggan, dan masyarakat membutuhkan laporan tahunan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu informasi yang disajikan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan, dan transparan. Agar informasi dapat dipahami diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai.

Pengungkapan (*disclosure)* didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian optimal pasar modal secara efisien (Hendriksen, 1998). Secara konseptual pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan (Suwardjono, 2005). Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh

statemen keuangan. *Disclosure* yang luas dibutuhkan oleh para pengguna informasi khususnya investor dan kreditor, namun tidak semua informasi perusahaan diungkapkan secara detail dan transparan.

Menurut Choi dan Meek (2005) pada dasarnya terdapat dua jenis *disclosure*, yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*. *Mandatory disclosure* merupakan *disclosure* yang wajib dikemukakan dan diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Sedangkan *voluntary disclosure* adalah pengungkapan yang diberikan di luar item-item yang wajib untuk diungkap dan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya. Menurut Suwardjono (2005) pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) sebaiknya diungkapkan oleh manajemen, agar informasi-informasi lain yang tidak diungkapkan dalam pengungkapan wajib bisa didapatkan oleh para pemakai laporan keuangan. Sehingga pemakai laporan keuangan dapat memahami dengan jelas keadaan perusahaan yang akan menjadi bahan pertimbangan bagi mereka dalam pengambilan keputusan. Tetapi masih banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang tidak memberikan pengungkapan sukarela. Padahal pengungkapan sukarela merupakan tambahan pengungkapan minimum yang telah ditetapkan.

Literatur empiris dan teoritis menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang kemungkinan menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan yaitu ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas,

likuiditas, dan proporsi kepemilikan (Ardi dan Lana, 2007). Penelitian terdahulu menemukan bahwa ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Menurut Ferry dan Jones dalam Hertanti (2005) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Ukuran perusahaan dipandang penting karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka "daya jual" sebuah perusahaan lebih baik. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki public demand akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Karena para stakeholder mengharapkan pos-pos yang ada selengkap mungkin ditampilkan.

Pengaruh ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan dijelaskan melalui hubungan agensi Jensen dan Meckling (1976). Dalam hubungan keagenan yang terjadi antara prinsipal dan menajemen telah membebani manajer untuk mempertanggungjawabkan sumber daya yang dikelolanya. Semakin besar sumber daya yang dikelola perusahaan, maka semakin besar pula aktivitas suatu usaha bisnis tersebut. Perusahaan yang berukuran besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan kecil sebagai upaya mengurangi biaya keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Benardi, dkk 2009). Dalam penelitian ini digunakan total aktiva sebagai proksi ukuran perusahaan, karena nilai total aktiva yang disajikan secara historis dapat mencerminkan ukuran perusahaan, dan perusahaan besar seperti perusahan manufaktur akan mendapat lebih banyak perhatian dari investor.

Selain dari ukuran perusahaan, faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan sukarela menurut item pengungkapan yang dikembangkan oleh Botosan (dalam Ardi dan Lana, 2007) adalah *leverage*. *Leverage* keuangan adalah penggunaan sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan. Menurut Sudiyatno (dalam Putao, 2010), *leverage* merupakan istilah yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban financialnya apabila dilikuidasi. *Leverage* mengacu pada seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aktiva perusahaan. Menurut Sartono (2001) *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of fund)* oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Menurut Jensen & Meckling (dalam Ardi dan Lana, 2007), teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang saham terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih rendah.

Selain itu, struktur permodalan perusahaan biasanya terdiri dari modal internal dan eksternal. Modal yang diperoleh dari pihak eksternal berupa pinjaman dari kreditor. Penggunaan pinjaman tersebut tentunya menuntut adanya pertanggungjawaban dari perusahaan, baik dalam pemakaian maupun pengembalian pinjaman tersebut. Pihak

kreditor akan selalu memantau dan memerlukan informasi mengenai kondisi keuangan debitor untuk meyakinkan bahwa debitor dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Menurut Naim dan Rakhman, 2000 ; Gunawan, 2001 dalam Ardi dan Lana (2007) seiring dengan tuntutan kreditor akan informasi tersebut, maka perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi, akan melakukan *disclosure* yang lebih.

Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan merupakan pelengkap penting laporan keuangan. Informasi tambahan membantu pengguna lebih memahami sifat dan dampak dari kegiatan perusahaan dan lebih menganalisis dan menilai kualitas laba dan posisi keuangan. Pada saat yang sama, perusahaan perlu mempertimbangkan biaya yang terlibat, menjaga kerahasiaan bisnis di area sensitif dan menghindari ancaman posisi persaingan mereka. Dalam prakteknya, kenyataannya item yang lebih spesifik dan berorientasi masa depan yaitu keterbukaan informasi semakin kecil kemungkinannya perusahaan untuk ingin membuat pengungkapan.

Tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia masih rendah. Seperti yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur diantaranya PT. Lautan Luas Tbk, PT Modern Internasional Tbk, dan PT Perdana bangun Pusaka Tbk. Ketiga perusahaan ini hanya memberikan pengungkapan kepada publik tentang informasi keuangan yaitu informasi keuangan yang telah berlangsung atau informasi yang pasti pada perusahaan untuk mendapatkan *public trust.* Sedangkan informasi yang sifatnya proyeksi yang akan terjadi tidak sesuai dengan *planning* atau target perusahaan cendrung tidak diungkap kepada publik. Misalnya informasi tentang proyeksi laba penjualan tahun berikutnya, informasi mengenai aliran kas tahun

berikutnya, karena terlalu riskan bila perusahaan tidak dapat mencapai target sebagaiman yang telah diinformasikan pada publik. [http:www.adln.lib.unair.ac.id dalam Erza (2009)]. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Sebaiknya informasi-informasi tersebut juga diungkapkan oleh perusahaan agar berguna bagi pemakai laporan keuangan. Karena mereka membutuhkan informasi-informasi yang jelas mengenai keadaan perusahaan untuk dapat dianalisis. Hal tersebut penting bagi mereka dalam pengambilan keputusan terhadap sebuah perusahaan.

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian tentang pengungkapan sukarela namun hasilnya bervariasi. Peneliti yang pernah meneliti pengaruh *size*, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan jenis industri terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI adalah Susbiyani (2001). Hasilnya menunjukkan bahwa variable *size*, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan jenis industri secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian Ardi dan Lana (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan tipe kepemilikan terhadap *voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdafter di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen berpengaruh terhadap leas *voluntary disclosure*.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali apakah hasil yang didapatkan akan sama pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia jika teori yang

diterapkan sama dengan penelitian terdahulu sehingga hasil penelitian ini dapat memperkuat atau memperlemah teori yang ada. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahun penelitiannya dari 2008-2010 dan variabel independennya. Selain itu perbedaaannya adalah item-item pengungkapan sukarela yang dipakai tidak menggunakan item yang dikembangkan oleh Suripto (1998), tetapi dengan membandingkan daftar item pengungkapan sukarela sebelumnya seperti Gerald (2002), Amuwarni (2006), K. Wang et all (2008). Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010. Alasannya karena perusahaan manufaktur lebih mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi dan memiliki tingkat sensifitas yang tinggi terhadap setiap kejadian baik intern maupun ekstern perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian serupa dengan tahun yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela
2. Sejauhmana leverage berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela

3. Sejauhmana profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela
4. Sejauhmana likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela
5. Sejauhmana proporsi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela
6. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela

C. Pembatasan Masalah

Karena luasnya ruang lingkup permasalahan yang dapat diteliti dari identifikasi masalah di atas maka pembahasan permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap pengungkapan sukarela.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, permasalahan yang dibahas dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Sejauhmana leverage berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Pengaruh leverage berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

   Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai topik yang diteliti

2. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan mengenai pengaruh dari ukuran perusahaan dan leverage terhadap pengungkapan sukarela.

3. Bagi Investor dan kreditor

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan bagi investor dan kreditor untuk mengambil keputusan investasi dan pemberian pinjaman kepada perusahaan.

4. Bagi pembaca dan peneliti lain

   Penulisan ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap pengungkapan sukarela.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengungkapan

Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan (Soewardjono, 2005). Pengungkapan juga dimaknai sebagai penyediaan informasi lebih dari apa yang dapat disampaikan dalam bentuk statemen keuangan.

Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Amuwarni, 2006). Dengan demikian informasi tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut.

Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Menurut Soewardjono (2005), ada 3 tujuan pengungkapan yaitu:

1. Tujuan melindungi

   Pengungkapan dimaksudkan untuk melindungi perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan terbuka (*unfair*).

2. Tujuan informatif

   Pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut.

3. Tujuan kebutuhan khusus

   Tujuan ini merupkan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang disampaikan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju sementara untuk tujuan pengawasan.

Menurut Hasudung dan Didin (2008), informasi yang diungakapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu

1. Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang gisyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-134/BL/2006 Tanggal: 7 Desember 2006 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Publik mensyaratkan elemen-elemen yang seharusnya wajib diungkapkan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).

2. Pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku atau pengungkapan melebihi yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Teori pensignalan (*signalling theory*) melandasi pengungkapan sukarela ini (Soewardjono, 2005). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannnya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (good news). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tuidak diwajibkan.

Teori sinyal menjelaskan manajemen perusahaan sebagai agen, memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan adanya asimetri informasi atau ketidakseimbangan penguasaan informasi antara agen dengan prinsipal (konflik keagenan). Hal ini disebabkan oleh agen yang memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan. Informasi perusahaan terangkum dalam laporan tahunan perusahaan yang pada

umumnya dipublikasikan kepada publik, sehingga laporan tahunan menjadi penting bagi pihak ekternal perusahaan (Andayani, 2002) dalam Pramunia (2010).

Jadi pengungkapan sukarela ini merupakan solusi atas kendala pengungkapan secara penuh. Informasi-informasi lain yang diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan bisa didapatkan pada pengungkapan sukarela ini. Dengan adanya pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh manajemen, tingkat pengungkapan wajib yang dapat ditetapkan dapat diarahkan ke tingkat wajar.

3. Pengungkapan Sukarela

Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan adanya pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan dapat mendorong keyakinan investor dan kreditor dalam menentukan kebijakan investasi yang diambil.

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan. Menurut Soewardjono (2005) pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya

yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya.

Meek et all (2005) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas, dimana manajemen dapat memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memakainya. Menurut Hasudung dan Didin (2008), pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku atau pengungkapan melebihi yang diwajibkan.

Jadi, pengungkapan sukarela ini mengungkap informasi-informasi selain dari informasi yang wajib diungkap atau diluar apa yang diharuskan oleh standar atau peraturan ynag berlaku. Dan informasi-informasi tersebut dipilih secara bebas oleh maajemen mana yang dipandang relevan oleh manajemen tersebut. Informasi-informasi tersebut diharapkan dapat mendorong keyakinan para *user* untuk mengambil keputusan.

Beberapa elemen laporan yang diungkap secara sukarela yang dirancang agar sesuai dengan keputusan yang digunakan oleh pengguna untuk membuat proyeksi, nilai perusahaan atau menilai prospek pembiayaan dan pengendalian pemerintah kembali pinjaman perusahaan menurut Belkaoui (2000) antara lain:

1. Data keuangan dan non keuangan
    a. Laporan keuangan dan ungkapan-ungkapan terkait
    b. Data operasi tingkat tinggi dan pengukuran kinerja yang digunakan oleh manajemen untuk mengelola bisnis.

2. Analisis manajemen mengenai data keuangan dan non keuangan.

   Alasan terjadiya pengubahan dalam data terkait dengan keuangan, operasi dan kinerja serta identifikasi dan dampak trend yang penting pada masa lalu.

3. Informasi mengenai keadaan masa mendatang
   a. Kesempatan dari resiko, termasuk hasilnya dari trend yang penting
   b. Rencana-rencana manajemen, termasuk faktor-faktor kesuksesan yang penting
   c. Perbandingan antara kinerja bisnis sesungguhnya dengan kesempatan resiko dan rencana manajemen yang diungkap sebelumnya.
4. Informasi mengenai manajemen dan pemegang saham Direktur, manajemen, kompensasi, pihak-pihak penting yang terkait dengan perusahaan, transaksi dan hubungan-hubungan dengan pihak-pihak yang terkait.
5. Latar belakang perusahaan
   a. Tuuan dan strategi secara luas
   b. Cakupan dan gambaran bisnis dan kepemilikan
   c. Dampak struktur industri pada perusahaan

Pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini adalah item diluar keputusan ketua BAPEPAM nomor Kep-134/BL/2006 atau item pengungkapan yang diwajibkan. Item pengungkapan sukarela dibuat dengan melakukan perbandingan daftar item pengungkapan sukarela penelitian sebelumnya seperti Gerald (2002), Amuwarni (2006), K. Wang et all (2008) dalam (Junaidi, 2011).

Daftar item pengungkapan sukarela dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Daftar item pengungkapan sukarela

No	Item pengungkapan sukarela
1	Pernyataan strategi dan tujuan sosial perusahaan
2	Alasan perusahaan melakukan akuisisi
3	Gambaran proyek program litbang
4	Peraturan perusahaan dalam program litbang
5	Lokasi aktivitas program litbang
6	Jumlah karyawan program litbang
7	*Expected return* terhadap proyek yang akan dilaksanakan
8	kontrak penjualan yang akan direalisasikan masa datang
9	Pesanan pembelian yang belum dipenuhi
10	Analisis pesaing baik kualitatif maupun kuantitatif
11	Identifikasi dari manajemen senior dan fungsinya
12	Kategori karyawan berdasarkan jenis kelamin
13	Kategori karyawan berdasarkan lamanya bekerja
14	Kategori karyawan berdasarkan umur
15	Kategori karyawan berdasarkan tingkat pendidikan
16	Kebijakan rekrutmen tenaga kerja
17	Permasalahan dalam rekrutmen tenaga kerja dan peratura terkait
18	Kategori karyawan yang diberi pelatihan
19	Jumlah karyawan yang diberi pelatihan
20	Biaya pelatihan karyawan
21	Informasi kesejahteraan karyawan
22	Peraturan perusahaan tentang keselamatan kerja
23	Dat kecelakaan kerja karyawan
24	Perubahan jumlah tenaga kerja dan alasannya
25	Dampak operasi terhadap lingkungan
26	Kebijakan untk memelihara lingkungan
27	Deskripsi sistem informasi teknologi yang ada di perusahaan
28	Deskripsi teknologi produksi yang baru
29	Deskripsi paten dan lisensi yang ada di perusahaan
30	Jumlah paten dan lisensi

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang paling sering digunakan dalam beberapa literatur untuk menjelaskan luas tingkat pengungkapan yang dilakukan

oleh perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2001) *size* atau ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Menurut Ferry dan Jones dalam Suryani (2007) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva. Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan.

Teori yang diungkapkan oleh Soewardjono (2005) menyatakan bahwa makin besar ukuran perusahaan makin besar tingkat pengungkapan sukarela. Banyak penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya dengan tingkat pengungkapan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan (Fitriani, 2001). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas (Halim *et a*l., 2005). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil.

Perusahaan besar memiliki biaya agency (*agency cost*) yang lebih besar karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi atau semakin luas pula rantai komando dalam perusahaan tersebut, sehingga biaya pengawasan yang timbul juga akan semakin besar. Untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) tersebut,

perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi atau akan melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar pula. Dengan sumber daya yang besar tersebut, perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi itu sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan yang lebih luas. Sebaliknya, perusahaan kecil dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga untuk menyajikan informasi yang lebih luas dibutuhkan biaya yang besar.

Selain itu perusahaan besar juga lebih terekspos daripada perusahaan kecil. Menurut Meek *et al*., (1995), kemampuan merekrut karyawan yang ahli, dan tuntutan dari pemegang saham dan analis, membuat perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan tiga alternatif indikator, antara lain nilai total aset yang dapat diperoleh dari neraca, kemudian besarnya total penjualan bersih yang dapat diperoleh dari laporan laba rugi, dan yang terakhir adalah nilai kapitalisasi pasar yang diperoleh dengan cara mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga saham.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat

dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya.

5. Leverage

Leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset (*asset*) dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penggunaan aset (aktiva) atau dana tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham (Martono dan Harjito, 2005).

Leverage biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* menunjukan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai asset-aset perusahaan (Arthur, 2008). Menurut Brigham dan Houston (2001) *leverage* merupakan penggunaan pembiayaan dengan hutang. Leverage menggambarkan hubungan antara hutang terhadap modal maupun aset. Penggunaan *leverage* mensyaratkan tiga hal penting yaitu :

1. Dengan menaikan dana melalui hutang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi terbatas
2. Kreditor mensyaratkan adanya ekuitas sebagai marjin pengaman, jika perusahaan hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, risiko perusahaan terutama dipikul oleh kreditor

3. Jika perusahaan memperoleh tingkat laba yang lebih tinggi atas dana pinjamannya dari pada tingkat bunga yang dibayarkannya atas dana tersebut, maka tingakat pengembalian atas modal pemilik menjadi besar

Rasio *leverage* menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Suatu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditur luar. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang.

Berdasarkan teori agensi (*agency theory*) yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004), perusahaan dengan proporsi hutang yang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang lebih besar. Biaya pengawasan (*monitoring cost*) ini timbul karena kepentingan investor dalam perusahaan tersebut untuk mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola dana dan fasilitas yang diberikan oleh investor untuk menjalankan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi investor atau kreditur. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel *leverage* dengan luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Lukman (2004) di dalam menajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal tiga macam *leverage*:

a. Operating Leverage

Operating laverage timbul karena adanya *fixed operating cost* yang digunakan dalam peusahaan untuk menghasilkan *income*. Menurut batasnya *fives operating cost* tidak berubah dengan adanya perubahan pada volume penjualan.

b. Financial Leverage

Financial yang tetap ini tidaknya berubah dengan adanya perubahan EBIT yang dicapai oleh perusahaan

c. Total *Leverage*

Total *Leverage* adalah pengaruh gabungan dari porating *leverage* dengan *financial leverage*. Dengan kata lain total *leverage* adalah kombinasi dari *operating leverage* dengan *financial leverage.*

Rasio yang digunakan dalam menghitung *leverage* yaitu (Lukman, 2004)

1. *Debt ratio* atau rasio total hutang

Dengan ratio ini dapat melihat perbandingan antara total kewajiban dengan total equitas atau modal sendiri perusahaan. Dengan kata lain sebagian dari setiap rupiah dalam modal sendiri yang dipakai untuk membayar total hutang bagi perusahaan atau kemampuan modal sendiri dari perusahaan untuk membayar total hutang perusahaan.

2. Total *Debt to Capital Assets Ratio*

Rasio ini membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Setiap rupiah yang ada didalam aktiva telah dijadikan jaminan untuk membayar hutang bagi perusahaan.

3. Long Term Debt To Equity Ratio

Rasio ini membandingakn antara total kewajiban jangka panjang dengan total equitas perusahaan atau modal sendiri perusahaan. Apakah perusahaan menggunakan modal sendiri untuk membayar hutang jangka pendek ataukah perusahaan menggunakan hutang jangka pendek untuk membiayai hutang jangka panjang atau sebaliknya. Jika hal ini dilakukan maka perusahaan telah melakukan kesalahan karena dengan cara ini akan tetap manambah hutang yang semakin besar untuk perusahaan .

Menurut Sartono (2001) jenis-jenis rasio leverage:

1) Debt ratio

Semakin tinggi ratio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta keuntungan yang semakin tinggi.

Debt Ratio = $\frac{Total\ hutang}{Total\ aktiva}$

2) Debt equity ratio

Ratio ini Memperlihatkan proporsi penggunaan hutang dibandingkan modal sendiri untuk membiayai investasinya.

Debt equity ratio = $\frac{Total\ Hutang}{Total\ modal\ sendiri}$

3) Time interest ratio

Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

Time interest ratio = $\frac{laba\ sebelum\ bunga\ dan\ pajak}{beban\ bunga}$

6. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Banyak penelitian terdahulu yang meneliti penelitian sejenis diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Susbiyani (2001) tentang pengaruh *size*, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan jenis industri terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasilnya adalah *size*, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan jenis industri secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Hertanti (2005) meneliti tentang pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Hasilnya adalah hanya rasio *leverage*, porsi saham publik dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sedangkan rasio likuiditas berpengaruh negatif.

Bambang (2006) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Hasilnya adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, porsi saham publik dan status perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur. Sedangkan *debt to equity ratio, current ratio,return on total asset, return on equity, operating profit margin, dan net profit margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian Ardi dan Lana (2007) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage,* dan tipe kepemilikan terhadap *voluntary disclosure* pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada satupun variable independen yang berpengaruh terhadap *voluntary disclosure.*

Penelitian Luciana dan Ika (2007) tentang analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Hasilnya adalah variabel yang mempengaruhi kelengakapan pengungkapan wajib yaitu variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, ukuran perusahaan dan status perusahaan. Kelengkapan pengungkapan sukarela tidak dipengaruhi oleh semua variabel-variabel bebas tersebut.

Hasudung dan Didin (2008) menguji analisis faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada pelaporan tahunan peusahaan yang termasuk perusahaan LQ45. Hasil penelitiannya adalah *size* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan *leverage*, basis perusahaan, struktur kepemilikan, umur perusahaan, ROE, dan PBF tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian Wahyu (2009) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela modal intelektual. Hasilnya adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual, sedangkan variabel leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual.

7. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela

Menurut Brigham dan Houston (2001) *size* atau ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Teori agensi (*agency theory*) yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya agensi (*agency cost*) yang lebih besar dari pada perusahaan kecil. Biaya agensi (*agency cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham. Untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) tersebut, perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Suwardjono (2005) mengatakan bahwa beberapa penelitian akademik juga menunjukkan makin besar perusahaan makin banyak pengungkapan sukarela. Menurut Cooke dalam Fitriani (2001) perusahaan besar mungkin memiliki biaya produksi informasi dan biaya *competitive disadvantage* akibat pengungkapan yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Buzby dalam Subiyantoro (1996) juga menduga bahwa perusahaan kecil mungkin tidak memiliki sumber daya untuk mengumpulkan dan menampilkan informasi yang luas pada laporan tahunan mereka sebab banyak aktivitas banyak pula biaya yang dikeluarkan.

Adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan (Fitriani, 2001; Johan dan Lekok, 2006; Sihite, 2010). Pada dasarnya perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak

informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas (Halim *et a*l., 2005).

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan semakin luas tingkat pengungkapannya dan semakin kecil perusahaan semakin sempit pula tingkat pengungkapannya. Maka dari hal ini penulis menduga bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

b. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Sukarela

leverage menggambarkan sampai sejauhmana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditur luar. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi. Biaya agensi (*agency cost*) ini timbul karena kepentingan investor dalam perusahaan tersebut untuk mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola dana dan fasilitas yang diberikan oleh investor untuk menjalankan perusahaan.

Jensen dan Meckling dalam Irawan (2006) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan yang tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebi komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menyediakan informasi secara komprehensif. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Subiyantoro dalam Junaidi (2011), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan dari pada perusahaan dengan rasio yang rendah.

Terdapat pengaruh positif antara *leverage* dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Hertanti, 2005; Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Rasio *leverage* menunjukkan proporsi pendanaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *leverage* semaki tinggi pula ketergantungan perusahaan kepada kreditornya. Hal ini sesuai dengan *agency theory*, yaitu hubungan kegenan antara prinsipal (kreditor) dengan agennya (perusahaan). Kreditor akan selalu memantau dan membutuhkan informasi mengenai keadaaan financial perusahaan untuk meyakinkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dan perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang luas mengenai kondisi perusahaannya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi lebih akan memberikan informasi yang lebih banyak dan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Maka dari hal ini penulis menduga bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksud sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukan keterkaitan antar variabel yang akan diteliti yaitu pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap pengungkapan Sukarela. Kerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan konsep untuk menjelaskan dan menunjukkan keterkaitan variabel yang akan diteliti berdasarkan perumusan masalah. Ruang lingkup penulisan penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai unit analisis. Dimana variabel analisisnya yaitu variabel independen berupa ukuran perusahaan (X_1) dan leverage (X_2), sedangkan pengungkapan sukarela sebagai

variabel dependen (Y), dimana ada keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan. Berdasarkan teori agensi (*agency theory*), perusahaan besar memiliki biaya agensi (*agency cost*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil, dikarenakan bahwa perusahaan besar memiliki rantai komando yang lebih tinggi atau lebih luas daripada perusahaan kecil sehingga biaya pengawasan yang timbul juga akan semakin besar. Untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) tersebut, perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Rasio *leverage* menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditur luar. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Berdasarkan teori agensi (*agency theory*), perusahaan yang mempunyai proporsi hutang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang lebih besar. Biaya pengawasan (*monitoring cost*) ini timbul karena kepentingan investor dalam perusahaan tersebut untuk mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola dana dan fasilitas yang diberikan oleh investor untuk menjalankan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk keperluan pemakai laporan keuangan.

Untuk lebih menyederhanakan kerangka pemikiran tersebut, maka dibuatlah kerangka konseptual seperti yang terlihat pada Gambar 1:

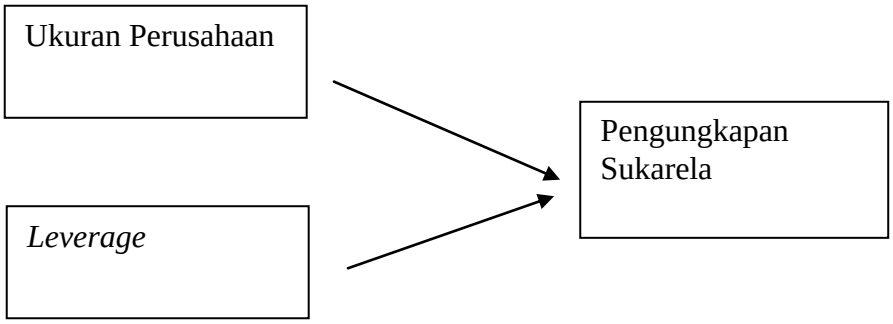

Gambar 1

Kerangka Konseptual

C. HIPOTESIS

Berdasarkan teori dan latar belakang di atas maka dapat dibuat beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

H_2 : *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2008-2010. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah diajukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penulis telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi. Keterbatasan peneliti dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini indek pengungkapan digunakan sebagai ukuran untuk menentukan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Indek pengungkapan tersebut ditentukan atas dasar interprestasi peneliti setelah membaca isi laporan tahunan perusahaan sampel. Dengan demikian penelitian ini mempunyai

keterbatasan karena didasarkan pada interprestasi subyektif peneliti terhadap isi laporan tahunan.

2. Adjusted R^2 sangat rendah.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang melekat pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan yang lebih banyak lagi.
2. Bagi penelitian selanjutnya
   a. Menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel penelitian misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
   b. Menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela, seperti: profitabilitas, likuiditas, tipe kepemilikan, dan lain-lain.
   c. Sebaiknya menggunakan proksi yang berbeda dalam variabel *leverage*, seperti *Debt to Equity Ratio*,
3. Bagi investor, berdasarkan hasil uji t disarankan sebelum mengambil keputusan berinvestasi lebih memperhatikan variabel ukuran perusahaan karena mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

DAFTAR PUSTAKA

Almilia, Luciana Spica. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela "INTERNET FINANCIAL AND SUBTAINABILITY REPORTING"*. JAAI volume 12 No.2

Amalia, Dessy. 2005. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) Pada Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*. Vol 1, No.2, November 2005.

Amuwarni, Aniek. 2006. *Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela Dan Asimetri Informasi Terhadap Cost Of Equity Capital*. Skripsi. UII Yogyakarta.

Ardi dan Lana. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan.* Jurnal Akuntansi FE Universitas Gunadharma.

Arthur, John, J.William, dan David. 2008. *Manajemen Keuangan.* PT Macana jaya Cemerlang.

Belkaoli, Ahmed Riahi. 2000. "*Teori Akuntansi"* Buku I. Jakarta: Salemba Empat.

Belkaoli, Ahmed Riahi. 2007. "*Teori Akuntansi"* Buku II. Jakarta: Salemba Empat.

Benardi, Meliana K, Sutrisno, dan prihat Assih. 2009. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Go public di BEI).* Simposium Nasional Akuntansi XII.

Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti. 2004. "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ"*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 7, No. 3, September 2004 Hal 351-366.

Brigham, Eugene F. Dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan.* Jakarta:Erlangga.

Chau, Gerald K dan Sidney J. Grayb.2002. Ownership structure and corporate voluntary disclosure in Hong Kong and Singapore. Hong Kong Polytechnic University, Hong Kong, China. School of International Bisiness, University of New south Wales, Quadrangle Building, sydney, NSW 2052, australia.

Choi, Frederik.D.S dan Gray K. Meek. 2005. *International Accounting*. Jakarta:Salemba Empat.

Deni Indra Prasetya. 2011. *Analisi Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Mandatory Disclosure. Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Ecfin. 2010. ICMD. Jakarta.

Fitriyani. 2001. *Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi IV.

Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro.

Gujarati, Damodar. 2001. *Ekonomitrika dasar*. Jakarta: Erlangga.

Hartanti, Dewi. 2005. Pengaruh Faktor-faktor Fundamental Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Hasudung dan Didin. 2008. *Analisis Faktor yang mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) Pada Pelaporan Tahunan Perusahaan yang Termasuk Perusahaan LQ45*. *Jurnal Akuntansi fakultas ekonomi*. Universitas Gunadharma.

Hendriksen, Eldon S. 1998. *Teori Akuntansi*. Penerbit AK Group, Yogyakarta.

Hendriksen, Eldon S dan Michael F. Van Breda. 2002. *Teori Akuntansi*. Buku 2. Batam: Interaksara.

Irawan, Bambang. 2006. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Skripsi. Yogyakarta: UII.

Junaidi, Muhammad. 2011. *Pengaruh likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

Kewn, Arthur J, john D martin, J William Petty, David F Scoot. 2008. *Manajemen Keuangan*. Jakarta:PT Indeks.

Luciana dan Ika. 2007. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. Seminar nasional FE Universitas Trisakti.

Meliana Sutrisno dan Prihat. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya Terhadap Asimetri Akuntansi*. *SNA 12 Palembang*.

Mujiono. 2004. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan*. *Tesis.* Universitas Diponegoro.

Pramunia S, Agy. 2010. *Pengaruh Corporate Governance dan Financial Distressed terhadap Luas pengungkapan Sukarela*. Skripsi. Semarang FE UNDIP.

Sabarudi Muslim. 2003. *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) Informasi Grafis (Graphical Information) Dalam Laporan Tahunan (Annual Report) Perusahaan Go Public di Indonesia Tahun 2000-2001*. *Tesis*. Universitas diponegoro.

Sartono, Agus. 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Siti Aisyah Murni. 2004. *Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dan Asimetri Akuntansi Terhadap Cost of Equity Capital Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.* Vol.7 No.5 Hal. 192-206.

Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Suryani, S.R. 2002. "*Pengaruh Profil dan Size Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.* Skripsi. Semarang: FE UNNES.

Susbiyani, Arik. 2001. *Pengaruh Size, Rasio Leverage, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Jenis Industri terhadap Luas Pengungkapan Sukarela*. *Tesis.* Universitas Diponegoro.

Syamsuddin, Lukman. 2004. *Manajemen keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Perkasa.

Wahyu, Sri Layla. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual. Tesis. Universitas Diponegoro.

Wang, Kun.Sewon O dan M. Cathy Claiborne. 2008. *Determinan and consequences of voluntary disclosure in an emerging market: Evidence from China. Department of accounting & finance, Texas Southern University, Houston, TX 77004, United States University of Colorado at Colorado Springs, Colorado Springs, CO 80918, United States.*

www.idx.co.id